

ANALISIS POLEMIC *COMPREHENSIVE SEXUAL EDUCATION* DI LINGKUNGAN ANAK (TARBIYAH JINSIYAH)

Saniya Jauhar, Hardiyanti Rahmah dan Husin

Sekolah tinggi ilmu al-Qur'an (STIQ) Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia

Sekolah tinggi ilmu al-Qur'an (STIQ) Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

saniyajauhar@gmail.com, rahmah.anwar@gmail.com,

Hafizhihusinsungkar@gmail.com

Abstrak: Memberikan pendidikan seks kepada anak dan remaja bukanlah hal yang mudah. Banyak pendidik (guru dan orang tua) yang bingung memberikan wawasan dan pengetahuan tentang pendidikan seksual, kapan waktu yang tepat dan bagaimana menyampaikannya. Pendidikan seksual komprehensif membahas pendidikan seksual secara komprehensif. Aspek yang diajarkan membawa pro dan kontra bagi beberapa institusi, pendidik, dan masyarakat Indonesia. Perspektif Islam tentang pendidikan seks sangat dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji polemik pendidikan seks secara komprehensif dan mengkaji pendidikan seks dalam perspektif Islam. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah media massa yaitu jenis penelitian media massa. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Pendidikan seksual yang komprehensif diperlukan karena memberikan siswa dengan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai untuk membuat pilihan yang benar dan sehat dalam kehidupan seksual mereka. Pemahaman ini akan menghindarkan siswa dari penyakit menular seksual, seperti HIV dan HPV. CSE juga dirancang dengan tujuan untuk mengurangi kehamilan yang tidak direncanakan dan tidak diinginkan, dan mengurangi tingkat kekerasan dalam rumah tangga dan seksual, sehingga berkontribusi pada masyarakat yang lebih sehat, baik secara fisik maupun mental.

Kata Kunci: Polemik, pendidikan seksual komprehensif, tarbiyah jinsiyah

PENDAHULUAN

Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak adalah hal yang tidak mudah. Banyak pendidik (guru dan orang tua) yang merasa bingung untuk memberikan wawasan dan pengetahuan tentang pendidikan seksual, serta waktu dan cara penyampaian yang tepat. Seorang anak berhak atas pendidikannya, karena dengan pendidikan yang diterimanya akan menjadi bekal guna menyongsong masa depan yang penuh tantangan (Ayip Syafruddin, 1991, h. 7).

Comprehensive sexual education membahas Pendidikan seksual secara komprehensif atau menyeluruh dari gender, seksual dan kesehatan reproduksi dan HIV, hak asasi dan hak asasi manusia, kepuasan, kekerasan, keragaman, dan hubungan manusia (UNESCO, 2018, h. 16). Aspek-aspek yang akan diajarkan ke pada anak membawa pro dan kontra bagi beberapa Lembaga, pendidik, serta masyarakat Indonesia.

Dalam aspek pendidikan anak, Islam telah banyak memberikan tuntunan yang bersifat praktis. Aspek-aspek pendidikan yang mengarah pada kesempurnaan akal, fisik, dan kesucian sejati (Ayip Syafruddin, 1991, h.7). Pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak dan ibadah (Hasan Al-Qudsi, 2012, h. 9). Pendidikan seksual dalam Islam disebut dengan *Tarbiyah Jinsiyah*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) (Sugiyono, 2010, h. 3). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah mass media yaitu jenis penelitian mass media. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi (Suharmi Akunto, 1998, h. 236).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Comprehensive Sexual Education

Pendidikan seksualitas komprehensif (CSE) adalah proses pengajaran dan pembelajaran berbasis kurikulum tentang aspek kognitif, emosional, fisik dan sosial seksualitas. Hal ini bertujuan untuk membekali anak-anak dan kaum muda dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang akan memberdayakan mereka untuk menyadari kesehatan, kesejahteraan dan harga diri mereka, mengembangkan hubungan sosial dan seksual yang saling menghormati, mempertimbangkan bagaimana pilihan mereka mempengaruhi kesejahteraan mereka sendiri dan orang lain, dan memahami dan memastikan perlindungan hak-hak mereka dalam hidup mereka. CSE memberikan peluang untuk memperoleh informasi yang komprehensif, akurat, berdasarkan bukti dan sesuai usia yang tepat tentang seksualitas. CSE membahas seksual dan masalah kesehatan reproduksi, namun tidak terbatas pada seksual dan anatomi dan fisiologi reproduksi, pubertas dan haid, reproduksi, kontrasepsi modern, kehamilan dan melahirkan dan IMS, termasuk HIV dan AIDS. Cakupan CSE termasuk menantang beberapa situasi sosial dan konteks sosial budaya (UNESCO, 2018, h. 16).

Tujuh komponen esensial Pendidikan seksual komprehensif diantaranya:

1. **Gender**, yaitu Perbedaan antara gender dan jenis kelamin; mengeksplorasi peran gender dan atribut; memahami persepsi maskulinitas dan feminitas dalam keluarga dan di seluruh siklus hidup; norma dan nilai masyarakat yang berubah; manifestasi dan konsekuensi dari bias gender, stereotip dan ketidak setaraan (termasuk stigmatisasi diri).
2. **Kesehatan seksual dan reproduksi dan HIV**, yaitu seksualitas dan siklus hidup (yaitu, pubertas, menopause, stigma, masalah seksual), ilmu urai, proses reproduksi, cara menggunakan kondom dan bentuk kontrasepsi lainnya (termasuk kontrasepsi darurat), pilihan dan informasi kehamilan, legal dan aman aborsi dan aborsi yang tidak aman, memahami HIV dan penyakit menular seksual lainnya infeksi (IMS), termasuk penularan dan gejala, pencegahan HIV dan IMS, pengobatan, perawatan dan dukungan, konseling sukarela dan tes HIV, anti retroviral terapi dan hidup dengan HIV, pencegahan penularan dari ibu ke anak, injeksi penggunaan narkoba dan HIV, keperawanan, pantang dan kesetiaan, respon seksual, harapan dan sosial, harga diri dan pemberdayaan, menghormati tubuh, mitos dan stereotip.
3. **Hak-hak seksual dan kewarganegaraan seksual**, yaitu pengetahuan tentang hak kemanusiaan internasional dan kebijakan nasional, hukum dan struktur yang berhubungan dengan seks, pendekatan berbasis hak untuk kesehatan seksual dan reproduksi, sosial, budayawan hambatan etis untuk melaksanakan hak-hak yang terkait dengan kesehatan seksual dan reproduksi, memahami bahwa seksualitas dan budaya itu beragam dan dinamis, tersedia layanan dan sumber daya dan cara mengaksesnya, partisipasi, praktik dan norma, keragaman identitas seksual, pembelaan, pilihan, perlindungan; perundingan keterampilan, persetujuan dan hak untuk berhubungan seks hanya jika Anda siap, hak untuk bebas mengekspresikan dan mengeksplorasi seksualitas seseorang dengan cara yang aman, sehat, dan menyenangkan.
4. **Kesenangan**, yaitu memiliki pendekatan positif terhadap seksualitas anak muda, memahami bahwa seks harus menyenangkan dan suka sama suka, pemahaman bahwa seks lebih dari sekadar hubungan seksual, seksualitas sebagai kesehatan dan bagian

normal dari kehidupan setiap orang, biologi dan emosi di balik seksual manusia, jenis kelamin dan kesenangan, kesejahteraan seksual, praktik dan kesenangan seks yang lebih aman, onani, cinta, nafsu dan hubungan, komunikasi interpersonal, keragaman seksualitas, pengalaman seksual pertama, persetujuan, alkohol, obat-obatan dan implikasi dari penggunaannya, mengatasi stigma yang terkait dengan kesenangan.

5. **Kekerasan**, yaitu menggali berbagai jenis kekerasan terhadap laki-laki dan perempuan dan bagaimana mereka memanifestasikan, khususnya kekerasan berbasis gender, seks nonkonsensual dan memahami apa yang tidak dapat diterima, hak dan hukum, opsi dukungan tersedia dan mencari bantuan, norma dan mitos masyarakat tentang kekuasaan dan gender, pencegahan, termasuk rencana keselamatan pribadi, teknik bela diri, pemahaman dinamika korban dan pelaku; mekanisme rujukan yang tepat untuk para penyintas; mencegah korban menjadi pelaku; laki-laki dan laki-laki sebagai keduanya pelaku dan sekutu dalam pencegahan kekerasan.
6. **Keanekaragaman**, yaitu mengenali dan memahami berbagai keragaman dalam hidup kita (misalnya, keyakinan, budaya, etnis, status sosial ekonomi, kemampuan/cacat, status HIV dan orientasi seksual); pandangan positif tentang keragaman; mengakui diskriminasi, efeknya yang merusak dan mampu mengelolanya; mengembangkan keyakinan akan kesetaraan; mendukung kaum muda untuk bergerak melampaui toleransi.
7. **Hubungan**, yaitu berbagai jenis hubungan (keluarga, teman, seksual, romantis dan lain sebagainya); bahwa hubungan terus berubah, emosi, keintiman (emosi dan fisik), hak dan kewajiban, dinamika kekuasaan, mengenali hubungan yang sehat dan tidak sehat atau koersif, komunikasi, kepercayaan dan kejujuran dalam hubungan, tekanan teman sebaya dan norma sosial; bahwa cinta dan seks itu tidak sama (IPPF, 2018, h. 1-3).

Materi dalam buku *Guidance Document for The Implementation of Young People's Sexual Right* yang disusun oleh *United Nation Education, Scientific, and Cultural Organization* atau UNESCO pada tahun 2018, meliputi diantaranya dasar untuk pelaksanaan hak-hak seksual kaum muda (pemahaman komprehensif tentang seksual kaum muda, perspektif gender dan kesetaraan, keseimbangan antara otonomi dan perlindungan, peran serta remaja yang bermakna), menerapkan hak seksual (ringkasan kebebasan ekspresi seksual, layanan dan implementasi reproduksi kesehatan dan seksual, CSE dan informasi SRHR, perlindungan dari kekerasan seksual, solusi dan pergantian), model untuk keputusan kasus demi kasus untuk mendukung implementasi hak asasi remaja. (WHO, UNESCO, 2018, h.3). Usia yang ditargetkan untuk diajarkan materi dalam buku ini adalah 10 tahun dan seterusnya.

Materi dalam buku *Regional Office for Europe and BZgA* meliputi diantaranya pengantar (Pendidikan seksual formal dan non formal), konteks sejarah Pendidikan seksualitas di sekolah, pengembangan Pendidikan seksualitas di sekolah-sekolah di eropa, ragam Pendidikan seksualitas di eropa, inisiatif Pendidikan seksualitas internasional parallel), seksualitas, kesehatan reproduksi, Pendidikan seksual-definisi dan konsep, Rasional untuk Pendidikan seksualitas (inti pertimbangan untuk Pendidikan seksualitas, perkembangan psiko-sosial anak), prinsip dan hasil pendidikan seksualitas, menargetkan kelompok dan partner dalam Pendidikan seksual, bagaimana penyampaian Pendidikan seksual – kerangka umum dan penggunaan dasar (tujuh karakteristik Pendidikan seksualitas, kompetensi pendidik), Pendidikan seksual matriks (latar belakang matriks, pentingnya struktur pendukung, mengapa Pendidikan seksual harus dimulai sebelum berusia empat tahun?, cara membaca matriks) (WHO, 2010, h. 5). Usia yang ditargetkan untuk diajarkan materi dalam buku ini adalah 0 sampai 19 tahun.

Materi dalam buku *Our Future grade 4-5* yaitu pada kelas 4 meliputi diantaranya bekerjasama dengan aman (harapan, ketakutan, dan aturan panduan, kepercayaan dan menjaga rahasia), bekerjasama dengan penuh rasa saling menghormati, saling dukung selama

masa pubertas, Pendidikan seksualitas dan keterampilan hidup), hak-hak anak (memahami diri kita, hak seksual dan reproduksi, hak-hak kami dipenuhi, sentuhan baik dan buruk), tumbuh dewasa (sukacita dan masalah dalam tumbuh dewasa, perubahan fisik saat pubertas, system reproduksi wanita, system reproduksi pria, menstruasi, mimpi basah), memahami diri kita (mengatasi perasaan kita, harga diri dan tumbuh dewasa, mendapatkan bantuan tentang tumbuh dewasa) (International HIV/AIDS Alliance, 2008, h. 1-65). Pada kelas 5 mempelajari memahami jenis kelamin (jenis kelamin dan peranan seks, nilai jenis kelamin), memahami seksualitas (perasaan seksual, kekhawatiran tentang perasaan seksual), kesehatan reproduksi (kehamilan, tanda-tanda kehamilan, kehamilan yang tidak diinginkan dan tidak aman, kemandulan) penyakit seksual menular atau STI (penyakit seksual menular, pencegahan, pengobatan), memahami HIV/AIDS (HIV/IDS dan hak asasi manusia, tidak ada resiko, resiko menengah, dan resiko tinggi infeksi HIV), memahami narkoba (berbagai jenis narkoba dan menggunakan narkoba dengan aman) (2008, h. 71-121). Materi dalam buku *Our Future grade 6-7* yaitu pada kelas 6 meliputi diantaranya bekerjasama dengan aman (Pendidikan seksualitas dan keterampilan hidup, membuat aturan panduan, kepercayaan dan menjaga rahasia, bekerjasama dengan penuh rasa hormat, mendukung satu sama lain ketika tumbuh dewasa), hak-hak anak (memahami seksual dan hak reproduksi, mendukung hak kita, tubuhku adalah milikku), tumbuh dewasa (sukacita dan masalah dalam tumbuh dewasa, mengekspresikan perasaan kita, pemahaman tradisional tentang tumbuh dewasa dan seksualitas, tujuan hidup kita), memahami jenis kelamin (mengubah peran gender, harga diri dan tumbuh dewasa, efek gender terhadap kesehatan seksual), pertemanan cinta (kelompok pertemanan dan masalah dalam pertemanan) (International HIV/AIDS Alliance, 2008, h. 1-57).

Tarbiyah Jinsiyah

Tarbiyah jinsiyah adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan masalah seksual yang diberikan ke pada anak sejak ia mengerti masalah seks, naluri dan perkawinan. Sehingga dapat memahami urusan kehidupan, bertingkah laku Islami dan tidak mengikuti syahwat dan cara-cara hedonisme (Ulwan, 2009, h. 423). Pendidikan seksual Islam mengandung dua aspek yang salah satunya berperan menyiapkan dan membekali anak *mumayiz* dengan pengetahuan-pengetahuan teoritis tentang masalah-masalah seksual (Yusuf Madani, 2003, h. 129). Menurut Profesor Ulwan materi Pendidikan seksual Islam di antaranya ialah adab meminta izin dalam tiga waktu, etika melihat muhrim, thaharah, menghindari anak dari rangsangan-rangsangan seksual, hukum-hukum di masa puber dan baligh, perkawinan dan hubungan seksual, *isti'faf* (Menjaga kehormatan diri), masalah-masalah seksual (2009, h. 220). Menurut Prof. Yusuf Madani materi Pendidikan seksual Islam meliputi Pendidikan seks dan fiqh pada anak, *isti'dzan* (meminta izin), menahan pandangan dan menutup aurat, menjauhkan anak dari aktivitas seksual, pemisahan tempat tidur anak, larangan terhadap tindakan erotis, mengawal kematangan seksual dini, mengarahkan anak untuk memproduktifkan waktunya, mengajarkan kehalalan dan keharaman program-program informasi, hukuman, pernikahan usia dini (2003, h. 176-195). Lingkungan Pendidikan seks menurut Prof. Abdullah Nashih Ulwan adalah keluarga, karena keluarga adalah sekolah pertama bagi anak. Keluarga memiliki kewajiban mengajari anak tentang Pendidikan seksual (2009, h. 33). Berbeda dengan Prof. Abdullah Nashih, menurut Prof. Yusuf Madani lingkungan Pendidikan seks bagi anak mencakup dua aspek yaitu keluarga (orang tua) dan lingkungan masyarakat (2003, h. 25-47).

Polemic Comprehensive Sexual Education

CSE digolongkan sebagai pendidikan seksual yang sekedar memberikan wawasan tentang seksualitas kepada peserta didik. Di bawah agenda SRHR (*sexual and reproductive*

healthy right) para pengusung CSE pada dasarnya sedang menawarkan bentuk seksualitas yang tidak terkontrol dalam timbangan syariat (Lottest. 2013. h. 34).

Banyak materi seksual yang diberikan kepada anak dan remaja bertentangan dengan konsep Pendidikan Islam. Materi seksual yang bertentangan meliputi aborsi, keragaman seksual, serta materi praktikal seperti pengenalan kondom. Pelatihan secara handal bagi tenaga pengajar maupun pendidik untuk melatih keterampilan dan kebiasaan peserta didik dengan memberikan materi tersebut membawa masalah serius. Masalah yang paling utamanya tidak hanya dalam materi pembelajarannya saja. Namun, juga pada hakikat filsafat pengetahuan dari *Comprehensive Sexual Education* itu sendiri. Pendidikan seksual komprehensif sebenarnya mengenalkan seks konsensual dengan mengadopsi konsep hak seksual yang terdapat dalam materi pembelajarannya. Dengan sendirinya konsep seks konsensual melewati batasan Pendidikan seksualitas dalam Islam. Seks konsensual merupakan hubungan seks yang disepakati kedua belah pihak atau lebih berlandaskan suka sama suka ataupun cinta sama cinta tanpa adanya pertimbangan syariat. Pendidikan seksual komprehensif tidak mengajarkan dan memberikan peserta didik batasan benar dan salah ataupun halal haram, namun hanya memberikan kebebasan untuk memilih perilaku seksual yang diinginkan anak selama bertanggung jawab. (Alim, A. 2014. h. 88).

Bimbingan dan arahan yang baik dan sistematis yang diajarkan Pendidikan seks Islam menjadikan peserta didik dapat memilih, memilah dan mempertimbangkan segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah seksualitas secara syariat, yaitu dari halal haramnya segala perilaku. Sementara itu, pemberian materi dalam Pendidikan seksual komprehensif oleh UNESCO hanyalah menambah informasi, pengetahuan, serta wawasan yang tidak terkontrol sehingga melewati batasan syariat Islam. Oleh karena itu, peserta didik dapat berpotensi kehilangan arah serta membawa pergi fitrahnya seorang muslim jika diberikan hak seksual yang dibungkus dengan konsep seks konsensual dalam Pendidikan seksual komprehensif atau *Comprehensive Sexual Education* (Rita, HS. 2020. h. 44).

KESIMPULAN DAN SARAN

Comprehensive Sexual Education oleh UNESCO dan tarbiyah jinsiyah memiliki materi pembelajaran dan tujuan Pendidikan perbedaan yang sangat signifikan. Tujuan Pendidikan yang diusung CSE adalah menghentikan permasalahan sosial yang terjadi akibat perubahan social dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat di kehidupan masyarakat. Sementara itu Pendidikan seks Islam memiliki tujuan Pendidikan yang berbentuk preventif agar masyarakat dapat terlindungi dari perilaku seksualitas yang meyimpang dan kerusakan moral, watak, akhlak, serta budi pekerti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pandangan yang diberikan Pendidikan seksual komprehensif tidak dapat mengatasi masalah social maupun moral dalam masyarakat, namun sebaliknya.

Bagi peneliti tulisan karya ilmiah ini masih membutuhkan kajian yang lebih mendalam, kritis, dan sistematis. Peneliti sendiri berharap adanya penelitian lanjutan tentang *Comprehensive Sexual Education* dan Tarbiyah Jinsiyah serta Pendidikan seksual anak lainnya secara lebih mendalam, kritis, dan sistematis dari karya ilmiah ini. Selain itu, peneliti berharap karya tulisan ini dapat dijadikan referensi bacaan terkait Pendidikan seksual anak untuk pembaca, pendidik, peserta didik formal maupun nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

Ayip, Syafruddin. (1991). Islam dan pendidikan seks anak: pustaka.
Hasan, Al-Qadri. (2012). Ketika anak bertanya tentang seks. Tinta Medina

- Sugiyono. (2010). Metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R & D. Alfabet.
- Suharmi, Arikunto. (1998). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis. Rineka Cipta
- UNESCO. (2018). Guidance document for the implementation of young people's sexual right. IPPS
- WHO. (2018). Standards for sexuality education in Europe.
- International HIV/IDS Alliance. (2008). Our future grade 4-7. UNESCO
- Abdullah, NU. (2009). Pendidikan anak dalam Islam (Tarbiyah Aulad Fil Islam). Insan Kamil
- Yusuf, M. (2003). Pendidikan seks untuk anak dalam Islam. Pustaka Zahra
- Alim, A. (2014). Pendidikan seks dalam perpektif tafsir Maudhu'i. *Journal At-Tadib Unida Gontor*. 9. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.21111/attadib.v9i2.315>
- Lottes, I. L. (2013). Sexual rights: Meanings, controversies, and sexual health promotion. *Journal of Sex Research* .367391. <https://doi.org/10.1080/00224499.2013.764380>
- Rita, HS. (2020). Analisis terhadap teori pembelajaran behaviorisme pada program pendidikan seksualitas komprehensif (CSE) dalam pandangan Islam. *Annual Conference on Islamic Education and Thought*. 1(1). <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/603/523>